

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Teori Belajar Humanistik**

##### **1. Pengertian Teori Belajar Humanistik**

Teori adalah suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi.<sup>1</sup> Secara garis besar teori humanistik ini adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Teori ini mengemban konsep untuk memanusiakan manusia sehingga manusia (siswa) mampu memahami diri dan lingkungannya.

Agus Suprijono menguraikan bahwa teori merupakan perangkat prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan. Teori dikatakan sebagai hubungan kausalitas dari proposisi-proposisi. Ibarat bangunan, teori tersusun secara kausalitas atas fakta-fakta, variabel/konsep, dan proposisi.<sup>2</sup>

Teori Humanistik ini bermula pada ilmu psikologi yang amat mirip dengan teori kepribadian. Sehingga dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka teori ini diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran formal maupun non formal dan cenderung mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam dunia pendidikan. Teori ini memberikan suatu pencerahan khususnya dalam

---

<sup>1</sup> El Rais El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 667

<sup>2</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 15

bidang pendidikan bahwa setiap pendidikan haruslah berparadigma Humanistik yakni, praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan dimanapun serta apapun jenisnya.

Belajar merupakan suatu proses yang ditempuh manusia untuk memperoleh pengetahuan, yakni dari tidak tahu hingga menjadi tahu. Belajar adalah suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar terjadi dengan banyak cara, terkadang dengan disengaja, seperti ketika siswa memperoleh informasi yang disampaikan oleh guru di kelas, atau ketika sedang berperilaku sehari-hari.<sup>3</sup>

Winkel mendefinisikan belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.<sup>4</sup>

Belajar merupakan suatu aktivitas psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga terjadi perubahan pola pikir dan perilaku yang diakibatkan oleh belajar tersebut. Belajar juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dapat mengubah struktur pengetahuan lama hingga terbentuk struktur pengetahuan baru.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal.

<sup>4</sup> W. S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1989), hal. 36

<sup>5</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: ALVABETA cv, 2013), hal. 196

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup anak didik. Dengan belajar anak didik melakukan perubahan-perubahan kualitatif, sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi anak didik adalah hasil dari belajar. Tujuan belajar adalah: (1) belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku. (2) belajar bertujuan mengubah kebiasaan buruk menjadi baik. (3) belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya. (4) dengan belajar dapat memiliki keterampilan. (5) belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.<sup>6</sup>

Belajar merupakan proses yang memungkinkan manusia memodifikasi tingkah lakunya secara permanen, sedemikian hingga modifikasi yang sama tidak akan terjadi lagi pada situasi baru. Pengamat akan mengetahui tentang terjadinya proses belajar pada orang yang diamati bila pengamat itu memperhatikan terjadinya perubahan tingkah laku. Kematangan menurut Gegne, bukanlah belajar, sebab perubahan tingkah laku yang terjadi, dihasilkan dari pertumbuhan struktur dan diri manusia itu. Dengan demikian belajar terjadi bila individu merespon terhadap stimulus yang datangnya dari luar, sedangkan kematangan datangnya memang dari dalam diri orang itu. Perubahan tingkah laku

---

<sup>6</sup> Syarifuddin, "Ta'dib", *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Vol. XVI, No. 01, 2011, hal. 115

yang tetap sebagai hasil belajar harus terjadi bila orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan.<sup>7</sup>

Teori Belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses *inheren* yang kompleks dari belajar. Cahyo berpendapat bahwa teori belajar dapat diartikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Ada beberapa perspektif dalam teori belajar, yaitu Behaviorisme, Kognitivisme, dan Humanistik.<sup>8</sup>

Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Robert M. Gagne dalam bukunya *The Conditioning of Learning* mengemukakan bahwa *Learning is a change in human disposition or capacity, which persist over a period time, and which is not simply ascribable to process of growth*. Pendapat itu diartikan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari

---

<sup>7</sup> Tanwey Gerson Ratumanan, *Belajar dan Pembelajaran edisi ke-2*, (Surabaya: Unesa University Press, 2004), hal. 71

<sup>8</sup> Dra. Tutik Rachmawati, M.Pd dkk, *Teori belajar dan Proses Pembelajaran yang mendidik*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2015), hal. 36

luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.<sup>9</sup> Teori belajar yang dikemukakan Robert M. Gagne merupakan perpaduan yang seimbang antara behaviorisme dan kognitisme, yang berpangkal pada teori pemrosesan informasi.<sup>10</sup> Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antar kondisi internal dengan kondisi eksternal individu. Kondisi internal adalah keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi di dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Kondisi eksternal ini oleh Gagne disebut sebagai sembilan peristiwa pembelajaran yang akan di bahas di bagian selanjutnya.<sup>11</sup>

Teori belajar ini sangat membantu pengajar dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik. Dengan memahami teori belajar, pengajar akan memahami proses terjadinya belajar manusia. Pengajar dalam hal ini guru mengerti bagaimana seharusnya memberikan stimulasi sehingga peserta didik menyukai belajar.

Suyono dan Hariyanto menguraikan bahwa model pengolahan informasi merupakan model dalam teori belajar yang mencoba menjelaskan kerja memori manusia yang meliputi tiga macam sistem penyimpanan ingatan, yaitu:

---

<sup>9</sup> Bambang Warsita, "Teori Belajar M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar", *Jurnal Teknodik*, vol. XII, No. 1, 2008, hal. 66

<sup>10</sup> Tanwey Gerson Ratumanan, *Belajar....*, hal. 70-71

<sup>11</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 92

- (1) Memori sensori (*sensory memory*), suatu sistem mengingat stimuli secara cepat sehingga dapat berlangsung analisis persepsi, disini proses berlangsung selama 3-5 detik, masukan utamanya dari penglihat suara.
- (2) Memori kerja (*working memory*), merupakan memori jangka pendek/*short term memory* (STM), mampu menyimpan 5-9 informasi dalam waktu sekitar 15-20 detik, sehingga cukup waktu bagi pengolahan informasi. Dalam hal ini, informasi yang di beri kode (*decode*) serta persepsi setiap individu akan menentukan apa yang dalam memori kerja.
- (3) Memori jangka panjang/*longterm memory* (LTM), berfungsi menyimpan informasi yang sangat besar dalam waktu yang lama. Informasi yang tersimpan di dalamnya dapat dalam bentuk *verbal* maupun *visual*.<sup>12</sup>

Dari pengertian teori dan belajar yang dikemukakan di atas secara ringkas dapat dikatakan, teori belajar merupakan hukum-hukum/prinsip-prinsip umum yang melukiskan terjadinya belajar. Teori belajar ini sangat membantu pengajar dalam menyampaikan bahasa pelajaran kepada peserta didik. Dengan memahami teori belajar, pengajar akan memahami proses terjadinya belajar manusia. Pengajar dalam hal ini guru mengerti bagaimana seharusnya memberikan stimulasi sehingga peserta didik menyukai pelajaran.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 77

Pada dasarnya kata “Humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajua melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma.<sup>13</sup>

Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950an. Adapun Humanistik memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Ciri khas teori humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan, hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Abd. Qodir, “Humanistik” *Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Vol. 04, No. 02, 2017, hal. 191

<sup>14</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 22

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>15</sup>*

Tujuan dasar pendidikan Humanistik adalah mendorong siswa menjadi mandiri dan independen, mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka, menjadi kreatif dan tertarik dengan seni, dan menjadi ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Sejalan dengan itu, prinsip-prinsip pendidikan humanistik disajikan sebagai berikut.

1. Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya.
2. Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus memotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.
3. Pendidik Humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi diri (self evaluation) yang bermakna. Peningkatan

---

<sup>15</sup> Al-Qur'an Mushhaf Firdausi, *Terjemahan Kemenag RI*, (Nurul Hidayat, Bandung: 2010), hal. 2

mendorong siswa belajar untuk mencapai tingkat tertentu, bukan untuk kepuasan pribadi. Selain itu, pendidik humanistik menentang tes objektif, karena mereka menguji kemampuan siswa untuk menghafal dan tidak memberi umpan balik pendidikan yang cukup kepada guru dan siswa.

4. Pendidik Humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif.
5. Pendidik Humanistik menekankan perlunya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Setelah siswa merasa aman, belajar mereka menjadi lebih mudah dan lebih bermakna.<sup>16</sup>

Dalam islam sendiri pemikiran tentang pendidikan humanistik bersumber dari tugas Nabi Muhammad yang diutus Allah SWT untuk memberikan rahmat dan kebaikan pada seluruh umat manusia. Sebagaimana Firman-NYA dalam surat Al-Anbiya' ayat 107 dan pada Surat Saba' ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."<sup>17</sup>*

---

<sup>16</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan....*, hal. 24

<sup>17</sup> Al-Qur'an Mushhaf Firdausi, *Terjemahan.....*, hal. 322

Menurut Teori Humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Aplikasi dari teori Humanistik belajar adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat eklektik, tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Aplikasi teori Humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas.

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah,

berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.<sup>18</sup>

Teori Humanistik lebih mengedepankan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan, akan tetapi lebih menekankan pada isi atau materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dilakukan agar pembelajaran mendapatkan makna yang sesungguhnya dari belajar atau yang disebut Ausubel sebagai *meaningful learning*. *Meaningful learning* bermakna bahwa belajar adalah mengasosiasikan pengetahuan baru dengan *prior knowledge* (pengetahuan awal) si pembelajar. Setiap pembelajar memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda sehingga keberhasilan belajar akan tercapai apabila pembelajar dapat memahami diri dan lingkungannya. Hal ini karena setiap manusia adalah unik dan tugas pendidik adalah membantu mengenali sisi unik tersebut serta mewujudkan potensi yang dimiliki oleh siswa.<sup>19</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan teori belajar humanistik belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

---

<sup>18</sup> Zainal Arifin Tandjung, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, (Jakarta: Pantja Simpati, 1984), hal. 321

<sup>19</sup> Jamil Supriha tiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 31-32

## 2. Tokoh-tokoh Teori Belajar Humanistik

Adapun tokoh dalam teori belajar Humanistik adalah sebagai berikut:

### 1) Arthur Combs

Arthur Combs lahir pada tahun 1912 dan beliau wafat pada tahun 1999. Arthur Combs adalah seorang pendidik/psikolog yang memulai karir akademis sebagai profesor ilmu biologi dan psikolog sekolah di sekolah umum di Alliance, Ohio.<sup>20</sup>

Para ahli Humanistik melihat adanya dua bagian dalam belajar, yaitu perolehan informasi baru dan personalisasi informasi tersebut pada individu. Combs berpendapat bahwa suatu hal yang sangat penting bagi seorang guru adalah bagaimana caranya bisa siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari bahan pelajarannya serta bagaimana siswa dapat menghubungkan bahan pelajarannya dengan kehidupannya. Menurut Combs, jika kita memahami perilaku seseorang, kita harus memahami dunia persepsi orang itu. Jika kita ingin mengubah perilaku seseorang, kita harus merubah keyakinan atau pandangan orang itu. Jika seorang guru mengeluh karena siswanya tidak punya motivasi untuk melakukan sesuatu, ini sesungguhnya berarti bahwa siswa tersebut tidak punya motivasi untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh gurunya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Haryu, "Psikologi Humanistik", *Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*, Vol. 01, No. 01, 2006, hal.77-80

<sup>21</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum*....., hal. 222

**a. Konsep Aliran Humanistik tentang Potensi Manusia**

Pada dasarnya kata “Humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, Humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai trasendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Disisi lain Humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma.

Kata Humanistik dalam psikologi akhirnya disebut psikologi humanistik muncul pada tahun 1930-an di Amerika. Humanistik berkembang menjadi *a third force* atau *a third power* atas reaksi terhadap dua aliran psikologi sebelumnya, yaitu psikologi behaviorisme dan psikoanalisa. Psikologi behaviorisme diketahui sebagai aliran yang mempelajari perilaku individu yang diamati dengan tujuan untuk meramalkan dan mengontrol tingkah laku individu tersebut. Sedangkan psikoanalisa yang dikembangkan oleh Freud merupakan satu aliran psikologi yang mencari akar atau sebab tingkah laku manusia dalam motivasidan konflik yang ada di alam bawah sadar.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Haryu, ”Psikologi Humanistik”, *Aplikasi....*, hal. 78

Psikologi Humanistik juga memandang bahwa pada dasarnya manusia sangat berbeda dengan binatang. Hal ini disebabkan karena para tokoh psikologi, khususnya behavioristik, banyak melakukan eksperimen terhadap binatang. Humanistik berpandangan bahwa manusia memiliki kekayaan jiwa dengan potensi-potensi yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, psikologi harus lebih manusiawi mempelajari masalah-masalah kemanusiaan yang mencakup unsur kesadaran dan ketidaksadaran. Disamping itu manusia dipandang sebagai makhluk yang aktif bisa menentukan perilakunya sendiri karena memiliki kekuatan didalam dirinya yang mendorong ke arah aktualisasi diri dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, aliran Humanistik sangat menekankan pentingnya aktualisasi diri.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa psikologi Humanistik menekankan peluang untuk pertumbuhan perilaku positif. Pendekatan secara manusiawi terhadap potensi manusia menjadi fokus utama dari psikologi humanistik. Dalam hal ini psikologi Humanistik mengeksplorasi potensi apa yang dimiliki manusia untuk dikembangkan dan akan membantu mengarahkan dalam proses pengembangan terutama potensi sosial, interpersonal dan emosional. Oleh karena itu,

---

<sup>23</sup> Haryu, "Psikologi Humanistik", *Aplikasi...*, hal. 79

dalam perkembangannya psikologi Humanistik sangat besar pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang pendidikan dewasa ini, sehingga muncullah pendidikan bernuansa humanistik.

**b. Konsep Arthur W. Combs tentang Pengembangan Potensi Manusia**

Arthur W. Combs mengatakan bahwa manusia memiliki potensi yang sangat penting untuk dikembangkan. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa ada lima hal yang sangat berkaitan dengan pandangan psikologi Humanistik tentang pendidikan yaitu : keterbatasan fisik, kesempatan, kebutuhan manusia, konsep diri, serta penolakan dan ancaman. Oleh karena itu, kelima faktor tersebut bisa menjadi penghambat dalam mengembangkan potensi manusia dan harus ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Kelima hal tersebut merupakan hasil interaksi antara aspek psikologi, sosial dan fisiologis. Hubungan antara aspek-aspek tersebut sangat penting dalam usaha mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dalam upaya menuju manusia yang utuh dan harmonis dalam hidupnya. Dalam usaha pencapaian potensi tersebut maka segala potensi yang dapat merugikan aspek-aspek tersebut merupakan langkah pertama yang sangat penting untuk diperhatikan. Dia menyebutkan bahwa ada tiga hal dalam usaha

mencapai pendidikan yang benuansa Humanistik yaitu hirarki kebutuhan manusia, kebutuhan setiap individu dan aktualisasi diri.<sup>24</sup>

Pelaksanaan pendidikan yang bernuansa Humanistik khususnya di Indonesia harus dijadikan prioritas dalam pengembangan poteksi anak didik. Namun usaha ke arah tersebut merupakan tantangan bagi para pendidik, mengimngat pelaksanaan pendidikan saat ini lebih banyak diwarnai atau dipengauhi oleh aliran behavioristik.

Pendekatan pendidikan Humanistik dalam mengembangkan ilmu pendidikan dan teknologi sangat berpengaruh dalam aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan tersebut perlu memperhatikan dimensi nilai-nilai kemanusiaan. Tugas pendidikan pada dasarnya bukan untuk mentrasformasikan pengetahuan sebanyak-banyaknya paada anak didik tetapi bagaimana seorang pendidik melakukan pengembangan potensi pada diri anak. Faktor yang menjadi penghambat bagi pengembangan potensi anak didik meliputi:<sup>25</sup>

#### 1. Keterbatasan fisiologi

Kondisi fisiologi yang baik merupakan faktor pertama dan utama anak didik dalam usaha berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungan dan alam sekitarnya. Kondisi

---

<sup>24</sup> Haryu, "Psikologi Humanistik", *Aplikasi....*, hal. 82

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 82-83

fisiologi utama bagi anak didik adalah kesehatan, karena hal ini sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan fisik serta perkembangan emosional anak. Adanya kekurangan gizi merupakan faktor yang menghambat kekurangan perkembangan dan pertumbuhan anak didik yang menyebabkan terganggunya aktivitas. Kekurangan gizi bagi anak akan menyebabkan mudah terserang penyakit, malas, letih, kurang bersemangat, emosi tidak stabil yang akhirnya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak didik.

## 2. Terbatasnya kesempatan

Seperti pernyataan sebelumnya pengembangan potensi yang dimiliki anak akan berkembang lebih aktif dan baik bila kesempatan diberikan secara luas untuk menggunakan potensinya. Potensi yang dimiliki anak didik akan berkembang dengan baik bila diberi stimulus dari lingkungannya dan mereka menggunakannya sesuai tahap perkembangan anak didik. Namun demikian, kebanyakan para pendidik dan orang tua memberikan kesempatan yang terbatas terhadap anak didik sehingga potensi yang dimiliki mereka tidak berkembang secara seimbang dan optimal dan bahkan mematikan potensi anak. Pemberian stimulasi, pengalaman baru serta kebebasan eksplorasi dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya akan menumbuhkan dan

mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki anak.

### 3. Keterbatasan kebutuhan manusia

Combs mengatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan dalam hidupnya. Dan pemenuhan kebutuhan akan melahirkan kepuasan dalam diri individu sehingga ia dapat mengaktualisasikan dirinya.

Abraham Maslow mengemukakan hal yang sama dalam teorinya tentang motivasi manusia yang tercantum dalam bukunya "*Motivation and Personality*". Ia mengemukakan bahwa manusia memiliki sejumlah kebutuhan yang terbentuk secara hirarki dari kebutuhan dasar (*basic need*) sampai kebutuhan meta (*meta basic*).<sup>26</sup>

Tumbuhnya kebutuhan *dasar* merupakan akibat dari kekurangan, sedangkan kebutuhan *meta* adalah kebutuhan untuk pertumbuhan. Kebutuhan dasar manusia menurut Maslow secara hirarki terdiri dari lima, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Membatasi anak dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya dapat mematikan potensi yang

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 84

dimilikinyasehingga akan menimbulkan perasaan benci, jenuh belajar, dan jauh dari keluarga. Sebaliknya memberikan perhatian sepehunya dalam usaha mengembangkan potensi anak akan melahirkan anak cerdas dan mampu menyesuaikan diri, lebih stabil dan mudah meraih yang dicita-citakan. Dan pemberian kebebasan pada anak untuk mengembangka potensinya akan mampu membuat anak didik seimbang dalam perkembangannya dan mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

#### 4. Konsep Diri

Combs mengemukakan bahwa yang dimaksud konsep diri adalah pandangan diri tentang diri sendiri. Dalam hal ini konsep diri memiliki tiga dimensi diantaranya, *pertama*, pengetahuan tentang diri sendiri. Pengetahuan ini meliputi apa yang diketahui tentang diri sendiri, seperti usia, jenis kelamin, bakat, minat, dan kemampuan. *Kedua*, harapan diri merupakan diri ideal, dan *ketiga*, penilaian tentang diri. Ini merupakan hasil oengukuran terhadap diri sendiri yang disebut harga diri.<sup>27</sup>

Anak didik yang memiliki konsep diri positif akan menerima dirinya seperti apa adanya, ia mempunyai harapan yang realistis dan mampu mengevaluasi dirinya secara

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 85

positif. Anak berusaha semampu mungkin mencapai cita-cita sesuai dengan kemampuannya dan mempunyai pendekatan yang baik terhadap kehidupan sehingga dapat menambah pengalaman hidupnya. Sedangkan anak didik yang mempunyai konsep diri negatif akan menumbuhkan pandangan negatif pula terhadap dirinya. Dalam kondisi seperti ini akan membuat anak kurang realistis dan tidak stabil, tidak teratur serta tidak memiliki keutuhan diri. Anak tersebut tidak mengetahui siapa dirinya sebenarnya (kekuatan dan kelemahannya) dan kaku dalam memandang suatu masalah. Hal ini dapat mempengaruhi dan merugikan anak itu sendiri, seperti gagal dalam mencapai cita-citanya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka tugas para pendidik zaman sekarang adalah membantu anak didik untuk mengembangkan konsep dirinya secara baik dan efektif. Cara efektif yang harus dilakukan pendidik adalah menanamkan kepercayaan diri, membuka cakrawala anak dengan memberitahukan kelemahan dan letak kekuatannya serta memberikan motivasi baik dari luar maupun dalam diri anak.

##### 5. Tantangan dan ancaman

Tantangan dan ancaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi anak, seperti ketika seorang anak didik mengeluarkan

kata-kata yang tidak pantas terhadap gurunya, maka secara psikologis perhatian anak akan terfokus pada sesuatu yang mengancam dirinya dan ia mengabaikan yang lain. Kondisi ini akan membatasi persepsi anak tentang lingkungannya. Hal ini mengarahkan kemampuannya untuk mempertahankan posisi ketika menghadapi suatu ancaman. Pada dasarnya anak didik akan merasakan hadirnya suatu tantangan bila dihadapkan pada suatu masalah yang menarik dan memiliki kesempatan untuk meraih kesuksesan. Dan ancaman akan timbul bila anak merasa tidak mampu menangani suatu permasalahan yang dihadapinya.<sup>28</sup>

Berdasarkan kesimpulan dari pandangan Combs, agar potensi anak didik bisa berkembang, maka pendidik harus memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi kemampuannya dan mencari solusi bagi anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

### **c. Aplikasi Konsep Arthur W. Combs dalam Pendidikan di Indonesia**

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 86

Esa. Agar cita-cita tersebut bisa tercapai maka perlu mengembangkan seluruh potensi dan dimensi yang ada di dalam diri anak didik yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses pengajaran, bimbingan, dan pelatihan. Dalam artian, mengajar untuk memberikan pengetahuan, bimbingan, untuk menanamkan sikap dan latihan untuk meningkatkan keterampilan.<sup>29</sup> Semua hal ini merupakan suatu wujud untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik.

Saat ini pendidikan di Indonesia mengalami berbagai macam persoalan, menjadi sorotan dan mendapat kritikan dari berbagai pihak, hal ini berkaitan dengan berbagai macam kebijakan pendidikan, mulai dari kurikulum, mekanisme pelaksanaan pendidikan serta sistem pendidikan yang selama ini bersifat sentralistik birokratik. Pelaksanaan di Indonesia hanya terpaku pada kata-kata yang indah atau sebatas retorika yang tercemar dalam tujuan nasional.

Ada beberapa persoalan yang harus dicermati dan menjadi fokus perhatian dalam pelaksanaan pendidikan saat ini diantaranya :<sup>30</sup> (a) Guru tidak memiliki kebebasan dalam berkreasi dan menjadi dirinya sendiri. Karena selama ini mereka hanya merupakan perangkat pendidikan bukan sebagai pelaku pendidikan. Disamping itu, penghasilan atau gaji guru sangat

---

<sup>29</sup> P. Pannen, *Cakrawala Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), hal. 78

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 87

minim atau rendah, dan ini berakibat guru hanya mengajar secara asal-asalan saja, (b) Terjadinya proses belajar mengajar dengan sistem “*gaya bank*”. Pada sistem ini anak diberikan materi yang padat dan harus dihafalkan tanpa adanya pemahaman dan tanpa aplikasi, sehingga yang terjadi anak didik hanya menerima, mencatat dan menyimpannya, (c) Pembelajaran di sekolah-sekolah saat ini cenderung terfokus pada guru, sehingga murid menjadi pasif. Hal ini mengakibatkan anak didik tidak mempunyai kebebasan berekspresi dan kurang mempunyai daya nalar yang kritis, (d) Kurikulum yang sangat padat, tidak melihat kompetensi dan kebutuhan anak sehingga anak kurang termotivasi dalam belajar.

Dengan memperhatikan sejumlah problema di atas, maka diperlukan pembenahan dalam bidang pendidikan agar bisa secara optimal mengembangkan potensi anak didik untuk menciptakan manusia seutuhnya berdasarkan cita-cita dan tujuan nasional.

Pelaksanaan pembenahan sistem pendidikan di Indonesia harus dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai yang bernuansa Humanistik untuk mengembangkan potensi anak didik, diantaranya : *pertama*, pendidikan harus menekankan pada seluruh aspek kemanusiaan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga terjadi keseimbangan dalam

perkembangan aspek pikir, perasaan dan perilaku. *Kedua*, pendidikan harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengeksplorasi pikiran dan perasaan tanpa adanya tekanan dari pihak luar. Dengan demikian anak didik merasa dihargai dan diperhatikan sehingga akan menumbuhkan sikap toleransi dan demokrasi di kalangan anak didik. *Ketiga*, pendidikan harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam usaha mengembangkan potensi anak didik. *Keempat*, perencanaan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik, karena pada dasarnya anak didik memiliki potensi untuk mengaktualisasikan dirinya. Perencanaan kurikulum yang berbasis kompetensi merupakan satu langkah positif karena didasarkan pada kemampuan dan kompetensi anak didik. *Kelima*, para pendidik tidak lagi bertindak menjadi tokoh sentral namun lebih menjadi motivator, dinamisator dan fasilitator bagi anak didik. Dan yang perlu disadari oleh para pendidik adalah mereka bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. *Keenam*, dalam proses pendidikan, komunikasi dua arah serta keterbukaan memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar.<sup>31</sup>

Menurut Combs belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Combs menyatakan bahwa

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal.889

tingkah laku menyimpang adalah akibat yang tidak ingin dilakukan, tetapi dia tahu bahwa dia harus melakukan.

Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa setiap memulai belajar apabila materi pelajarannya disusun dan dijadikan sebagaimana mestinya. Akan tetapi pembelajaran itu tidak bermakna bagi siswa. Sehingga yang terpenting ialah bagaimana guru membawa siswa untuk memperoleh makna bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkan dengan kehidupannya.

Tujuan pendidikan humanistik menurut Comb:

- a. Menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi siswa.
- b. Memudahkan aktualisasi diri siswa dan perasaan diri mampu.
- c. Memperkuat perolehan keterampilan dasar (akademik, pribadi, antar pribadi, komunikasi, dan ekonomi).
- d. Memutuskan pendidikan secara pribadi dan penerapannya.
- e. Mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai, dan persepsi dalam proses pendidikan.
- f. Mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti, mendukung, menyenangkan, serta bebas dari ancaman.

- g. Mengembangkan siswa masalah ketulusan, respek, menghargai orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan konflik.<sup>32</sup>

## 2) Carl Ransom Rogers

### a. Konsep Diri dalam Teori Kepribadian Carl R. Rogers

Carl Ransom Rogers lahir pada 8 Januari 1902 di Oak Park, Illinois, Amerika Serikat. Rogers merupakan anak keempat dari enam bersaudara dari pasangan Walter dan Julia Cushingn Rogers. Rogers mengatakan *“Ketika saya mempercayai mahasiswa....saya berubah dari seorang guru atau evaluator menjadi fasilitator dalam proses belajar”*.<sup>33</sup>

#### 1. Definisi Diri menurut Carl R. Rogers

Rogers memulai diri dalam sebuah kebingungan karena ketika itu tidak ada definisi yang tepat untuk menjelaskan “diri”. Dari proses psikoterapi yang ia lakukan saat menghadapi klien-kliennya, istilah diri sangat sering mereka gunakan. Lewat sesi-sesi dengan para kliennya, Rogers memahami bahwa keinginan mereka yang terkuat sebenarnya adalah untuk menjadi “diri yang sebenarnya”. Dari proses inilah, Rogers menyadari bahwa memahami “diri” merupakan hal yang amat penting dan efektif dalam proses manusia untuk tumbuh dan berkembang sehingga diri

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hal. 181-182

<sup>33</sup> Joy A. Palmer, *Fifty Modern Thinkers on Educations*, terjemahan Farid Assifa, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hal.96

menjadi konsep utama dalam teori kepribadian Rogers yang didefinisikan sebagai berikut:

“Gestalt konseptual yang terorganisasi dan konsisten yang terdiri dari persepsi-persepsi tentang sifat-sifat dan “diri subjek” atau “diri objek” dan persepsi-persepsi tentang hubungan-hubungan antara “diri subjek” atau “diri objek” dengan orang-orang lain dan dengan berbagai aspek kehidupan beserta nilai-nilai yang melekat pada persepsi-persepsi ini. Gestaltlah yang ada dalam kesadaran meskipun tidak harus disadari. Gestalt tersebut bersifat lentur dan berubah-ubah, suatu proses, tetapi pada setiap saat merupakan suatu entitas spesifik”.<sup>34</sup>

Menurut Rogers, individu mempersepsi objek eksternal dan pengalaman-pengalaman yang ia rasakan dan kemudian memberi makna terhadap hal-hal itu. Keseluruhan sistem persepsi dan pemberian makna ini merupakan medan fenomenal individu. Medan fenomenal tidak dapat diketahui oleh orang lain kecuali melalui inferensi empatis dan selanjutnya tidak pernah diketahui dengan sempurna. Bagaimana individu bertindak laku tergantung pada medan fenomenal itu (kenyataan subyektif) dan bukan pada keadaan-keadaan perangsangnya (kenyataan luar).

Rogers melihat diri sebagai suatu perangkat persepsi dan kepercayaan diri yang konsisten dan teratur. Perangkat

---

<sup>34</sup> Hall dan Lindzey, *Menjelajahi Diri dengan Kepribadian Carl R. Rogers*, Vol.03, No.01, 1993, hal. 134

sentral persepsi yang paling menentukan perilaku adalah persepsi mengenai diri atau konsep diri. Diri terdiri dari semua ide, persepsi, dan nilai-nilai yang memberi ciri atau me, yang meliputi kesadaran tentang seperti apakah saya atau *what / am (awareness of being)* dan apakah yang dapat saya lakukan atau *what / can do (awareness of function)*. Pada gilirannya diri mempengaruhi persepsi orang tentang dunia dan perilakunya. Seorang individu dengan konsep diri yang kuat dan positif tentu akan memiliki pandangan yang berbeda tentang dunia dengan orang yang memiliki konsep diri yang lemah yang akan berpengaruh pada perilakunya.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Rogers diri adalah gestalt konseptual yang terorganisasi dan konsisten yang terdiri persepsi-persepsi tentang sifat-sifat dari “diri subjek” atau “diri objek” dan persepsi-persepsi tentang hubungan-hubungan antara “diri subjek” atau “diri objek” dengan orang-orang lain dan dengan berbagai aspek kehidupan beserta nilai-nilai yang melekat pada persepsi-persepsi ini.<sup>36</sup>

## 2. Perkembangan Konsep Diri

Diri telah muncul sejak masa anak-anak. Struktur diri pada dasarnya terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan,

---

<sup>35</sup> Lia Amalia, "Teori Kepribadian", *Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers*, Vol. 03, No. 01, 2013, hal. 87

<sup>36</sup> Lia Amalia, "Teori Kepribadian",... hal. 89-91

terutama lingkungan sosial yang terdiri dari orang-orang terdekat (*significant others*) seperti orang tua, anggota keluarga maupun teman bermain. Diri memiliki hubungan yang kuat dengan interaksi sosial dan memiliki komponen evaluasi, yaitu dorongan untuk menilai pendapat dan kemampuan dirinya. Pada anak tumbuh suatu kesadaran diri dan kemampuan membedakan diri dengan orang lain yang disebut *self image*, yaitu suatu cara untuk dirinya sendiri yang berkembang lewat identifikasi komponen kognisi, afeksi dan perilaku tokoh yang dekat dengan dirinya. Perkembangan ini akan meluas dan membentuk *self-concept*. Ketika anak menjadi sensitif secara sosial dan memiliki kemampuan kognitif dan persepsi yang matang, konsep dirinya akan semakin rumit dan kompleks. Lebih jauh bisa dikatakan bahwa isi dari konsep diri seseorang adalah produk sosial. Ada tiga elemen penting dalam perkembangan konsep diri yaitu kebutuhan akan penghargaan positif (*need for positive regard*), penghargaan bersyarat (*conditional positive regard*), dan penghargaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*).

Menurut Rogers setiap manusia pada dasarnya memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan sikap-sikap positif, seperti kehangatan, penghormatan, penghargaan, cinta

dan penerimaan dari orang-orang terdekat dalam hidupnya. Hal ini dapat dilihat pada masa anak-anak, saat mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian atau pada orang dewasa yang merasa senang saat mereka diterima oleh orang lain dan merasa kecewa saat mendapatkan penolakan dari orang lain.<sup>37</sup>

Kebutuhan ini terbagi lagi menjadi dua yaitu *conditional positive regard* (penghargaan positif bersyarat) dan *unconditional positive regard* (penghargaan positif tak bersyarat). Karena pada dasarnya seorang anak memiliki kebutuhan dan penghargaan positif, maka sejak kecil ia akan merasakan atau dipengaruhi oleh sikap orang-orang terdekatnya dan apa yang menjadi harapan mereka untuknya. Ia belajar untuk memahami apa yang harus ia lakukan, apa yang harus ia capai, atau sikap seperti apa yang diharapkan orang-orang terdekatnya atau orang-orang atau orang-orang yang ia anggap penting dalam hidupnya agar ia mendapatkan penghargaan positif dari mereka. Kondisi semacam ini memungkinkan anak untuk melihat bahwa ia mendapat pujian, perhatian, dan penerimaan dari orang lain karena ia berperilaku seperti yang diharapkan orang lain atau penghargaan positif itu didapatkan karena ia berperilaku yang

---

<sup>37</sup> Lia Amalia, "Teori Kepribadian", hal. 92

semestinya. Inilah yang dimaksud dengan penghargaan positif bersyarat, saat anak melihat bahwa ia mendapat penghargaan positif hanya jika ia berperilaku sesuai dengan harapan orang lain.

Contoh dari penghargaan positif bersyarat dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ayah yang memberikan hadiah saat anaknya mendapatkan ranking satu, seorang guru memberikan poin bintang pada murid yang mampu menjawab soal, atau seorang atasan yang memberikan bonus pada karyawan yang berprestasi. Dalam contoh-contoh ini, seseorang akan melihat penghargaan terhadap dirinya yang diberikan oleh lingkungan karena memenuhi persyaratan atau standar yang datang dari orang lain.<sup>38</sup>

Bagi Rogers kondisi semacam ini, dimana seorang anak hanya memahami penghargaan positif bersyarat akan menghambatnya untuk berkembang menjadi manusia yang berfungsi sepenuhnya (*fully functioning person*). Hal ini terjadi karena anak lebih berusaha untuk mencapai standar yang ditetapkan oleh orang lain dari pada berusaha untuk memahami dan menemukan menjadi manusia seperti apakah yang ia inginkan sebenarnya.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 93

Rogers memahami bahwa kondisi penghargaan bersyarat ini tidak mungkin dihindari manusia, namun ia melihat bahwa sangatlah mungkin bagi manusia untuk memberi dan menerima penghargaan positif tak bersyarat. Ini berarti bahwa seseorang dapat diterima, dihargai, dicintai apa adanya tanpa ada syarat, alasan, catatan atau pengecualian apa pun, hanya karena ia apa adanya. Seperti cinta seorang ibu pada anaknya, tak peduli apa yang dilakukan, dipikirkan, atau dirasakan sang anak, ia akan tetap dicintai dan dihargai. Ibu mencintai anaknya tanpa alasan, bukan karena sang anak memenuhi kriteria atau standar tertentu. Seorang ayah atau seorang ibu tetap mencintai anak-anaknya meskipun mereka melakukan kesalahan-kesalahan.<sup>39</sup>

Meskipun begitu, penting untuk dipahami bahwa cinta tanpa syarat diberikan oleh orang tua ini bukan berarti orang tua harus menerima atau mengizinkan apa pun yang dilakukan anaknya. Misalnya saat seorang anak melakukan hal yang membahayakan orang lain atau dirinya, maka orang tua harus melarang, memberi peringatan atau pun hukuman. Dalam konteks ini orang tua harus menjelaskan bahwa larangan atau hukuman orang tua tersebut sama sekali tidak

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 94

mengurangi cinta atau penghargaan terhadapnya sebagai seorang manusia.

Dari paparan di atas, Rogers menekankan pentingnya penghargaan positif tak bersyarat sebagai pendekatan ideal dalam mengasuh anak bukan berarti meniadakan disiplin, aturan-aturan sosial sosial, atau bentuk-bentuk lain dari pembentukan perilaku. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan perubahan dimana anak merasa dihargai dan dicintai semata-mata karena ia adalah manusia yang berharga. Jika seorang anak menerima cinta tanpa syarat, maka ia akan mengembangkan penghargaan positif bagi dirinya, dimana ia akan dapat mengembangkan potensinya untuk dapat menjadi manusia yang berfungsi sepenuhnya.

**b. Manusia yang Befungsi Sepenuhnya (*The Fully Functioning Person*)**

Rogers menggambarkan kehidupan yang baik sebagai berikut:<sup>40</sup>

“Kehidupan yang baik, dari sudut pandang pengalaman saya adalah proses pergerakan yang melalui arah yang dipilih organisme manusia jika secara internal bebas bergerak ke arah

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 95

manapun, dan sifat umum dari arah yang dipih ini tampak memiliki persamaan”.<sup>41</sup>

Perkembangan yang optimal menurutnya lebih merupakan sebuah proses, bukan sebuah keadaan yang statis. Menurutya, kehidupan yang baik adalah saat seseorang memiliki tujuan untuk memenuhi semua potensi yang ia miliki sepenuhnya secara terus menerus. Beberapa karakteristik dari orang yang berfungsi sepenuhnya adalah:<sup>42</sup>

1. Meningkatnya keterbukaan terhadap pengalaman

Ini adalah sebuah proses meningkatnya keterbukaan seseorang terhadap pengalaman, tidak menutup diri dan tidak memiliki *subception* (sebuah mekanisme diri yang mencegahnya dari pengalaman apapun yang mengancam dirinya). Hal ini berarti lawan dari pembelaan diri yang muncul sebagai respon seseorang terhadap pengalaman yang dianggap atau diduga mengancam, tidak harmonis dengan gambaran seseorang tentang dirinya, atau tentang kaitannya dengan dunianya.

Seseorang tidak bersifat kaku dan defensif melainkan bersifat fleksibel, tidak hanya menerima pengalaman yang diberikan oleh kehidupan, tapi juga dapat menggunakannya

---

<sup>41</sup> Roger, *Menjelajahi Diri dengan Keoribadian Carl R. Rogers*, Vol.03, No.01, 2012, hal. 289

<sup>42</sup> Lia Amalia, "Teori Kepribadian", *Menjelajahi Diri....*, hal. 95-97

dalam membuka kesempatan lahirnya persepsi dan ungkapan-ungkapan baru.

## 2. Kecenderungan terhadap hidup yang eksistensial

Seseorang yang memiliki kecenderungan terhadap hidup yang eksistensial akan menerima setiap momen yang ia alami sepenuhnya, bukan membelokkan, menginterpretasikan atau memutarbalikkan momen tersebut agar sesuai dengan gambaran dirinya. Bisa dikatakan, bahwa diri dan kepribadian itu muncul sebagai hasil belajar dari pengalaman yang sebenarnya. Orang yang tidak mudah berprasangka ataupun memanipulasi pengalaman melainkan menyesuaikan diri karena kepribadiannya terus-menerus terbuka kepada pengalaman baru.

## 3. Meningkatnya kepercayaan pada organisme

Bahwa pada tahap ini seseorang akan mempercayai penilaian mereka sendiri, mempercayai keputusan yang mereka ambil dan tindakan yang mereka pilih saat menghadapi suatu masalah. Ia tidak hanya mendasarkan perilakunya pada norma-norma atau standar sosial yang ada namun justru akan terbuka pada pengalamannya dan menemukan sense benar atau salah dari dalam dirinya sendiri. Sebuah kemampuan intuitif yang ada dalam diri yang

menjadi solusi perilaku bagi hubungan manusia yang kompleks dan bermasalah.

#### 4. Kebebasan memilih

Ia percaya bahwa ia memiliki peranan dalam menentukan perilakunya dan bertanggung jawab atas pilihan yang di ambil. Semakin orang sehat secara psikologis, semakin ia mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak.

#### 5. Kreativitas

Seorang yang kreatif bertindak dengan bebas dan menciptakan hidup, ide dan rencana yang konstruktif, serta dapat mewujudkan kebutuhan dan potensinya secara kreatif dan dengan cara yang memuaskan. Rogers mengemukakan:

“Dengan keterbukaannya yang peka terhadap dunia, kepercayaannya terhadap kemampuannya sendiri untuk menciptakan hubungan yang baru dengan lingkungannya, ia akan menjadi orang yang menghasilkan produk dan kehidupan yang kreatif”.<sup>43</sup>

#### 6. Konstruktif dan terpercaya

Menurut Rogers sifat dasar manusia saat ini berfungsi dengan bebas adalah konstruktif dan terpercaya. Saat seseorang terbebas dari pembelaan terhadap dirinya sehingga

---

<sup>43</sup> Roger, *Menjelajahi Diri dengan Keoribadian....*, hal. 299

ia terbuka terhadap berbagai kebutuhan serta berbagai tuntutan dan lingkungan sosial, reaksinya diyakini akan positif, berkembang dan konstruktif. Ia akan mampu menyeimbangkan, segala kebutuhan dirinya, bahkan jika memang ada kebutuhan agresif, ia dapat menempatkannya secara realistis dan tidak berlebihan.

#### 7. Kehidupan yang kaya warna

Rogers menggambarkan kehidupan seseorang yang berfungsi sepenuhnya sebagai kehidupan kaya warna dan menarik dan menyaraankan untuk bisa mengalami suka dan duka, jatuh cinta dan patah hati, ketakutan atau pun keberanian.

Dalam bukunya yang berjudul *Free From to Learn and Freedom to Learn for the 80'*, yang dikutip oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono dijelaskan bahwasannya dalam belajar dan pembelajaran pendidik dianjurkan menggunakan pendekatan pendidikan dengan mencoba membuat belajar dan mengajar lebih manusiawi, lebih personal, dan berarti. Adapun pendekatan Rogers dapat dimengerti dari ciri-ciri belajar Humanistik yang diidentifikasi sebagai sentral dari filsafat pendidikannya, yaitu sebagai berikut:<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan....*, hal. 183-187

a) Keinginan untuk belajar (*The Desire to Learn*)

Keinginan manusia untuk belajar merupakan hal yang wajar menurut Rogers. Keinginan tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan keingintahuan yang mendalam dari seorang anak ketika ia menjelajahi (meng-*explore*) lingkungannya. Anak diberi kebebasan di dalam kelas untuk mengetahui rasa keingintahuan mereka, untuk mengikuti minat mereka yang tidak dihalangi berarti tentang dunia yang mengelilingi mereka.

b) Belajar tanpa ancaman (*Learning without Threat*)

Menurut identifikasi Rogers, belajar yang paling baik adalah ketika siswa memperoleh dan menguasai suatu lingkungan yang bebas dari ancaman. Proses belajar akan sangat berarti ketika siswa dapat menguji kemampuan mereka, mencoba pengalaman baru, bahkan membuat kesalahan tanpa mengalami sakit hati karena kritik dan celaan.

c) Belajar atas inisiatif sendiri (*Self-inisiatif-Learning*)

Teori belajar Humanistik memandang bahwa belajar akan signifikan dan meresap ketika belajar itu atas inisiatifnya sendiri, melibatkan perasaan dan pikiran siswa sendiri. Belajar atas inisiatif sendiri mengajarkan siswa untuk lebih mandiri dan percaya diri.

Belajar atas inisiatif sendiri juga melibatkan aspek seseorang, baik kognitif ataupun afektif. Para ahli humanistik percaya bahwa belajar adalah pribadi dan *affective*, maka akan membuat perasaan memiliki dalam diri siswa. Siswa akan merasa dirinya lebih terlibat dalam belajar, lebih menyukai prestasi, dan lebih termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas merupakan ciri-ciri Humanistik yang harus dipahami setiap guru dalam memahami karakter setiap peserta didik agar proses pembelajaran di dalam kelas dapat berlangsung dengan kondusif dan aktif.

Aplikasi Humanistik menurut Rogers dalam Pembelajaran, segi aplikasi ini meliputi penerapan teori belajar Humanistik dalam proses belajar mengajar. Para ahli psikologi Humanistik berupaya menggambarkan keterampilan dan informasi kognitif dengan segi-segi afektif, nilai-nilai dan perilaku antar pribadi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka menurut Rogers dalam Sri Rumini dkk, membagi menjadi tiga macam program, yaitu:<sup>45</sup>

a) *Confluent Education*

*Confluent Education* adalah proses pendidikan yang memadukan antara pengalaman afektif dengan belajar kognitif di dalam kelas. Hal ini merupakan cara yang sangat bagus untuk melibatkan siswa secara pribadi di dalam bahan

---

<sup>45</sup> Sri Rumini dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1993), hal. 110-116

pelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya memperhatikan atau membaca, tetapi siswa juga dapat merasakan, menuliskan, menghayati, berdebat yang positif, dan menyampaikan pendapat mereka.

b) *Open Education* (pendidikan terbuka)

*Open Education* adalah proses pendidikan terbuka. Pendidikan terbuka memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktifitas belajar mereka sendiri, namun bimbingan guru tetap diperlukan. Salah satu ciri yang menonjol adalah lingkungan fisik ruang kelas, dimana siswa bekerja secara individual atau berkelompok kecil. Sebagian besar pengajaran individual dilengkapi dengan pusat-pusat kegiatan di dalam kelas yang memungkinkan siswa mengeksplorasi bidang-bidang pelajaran, topik-topik, keterampilan atau minat tertentu.

c) *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative Learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.<sup>46</sup> Menurut pernyataan Salvin, anggota-anggota kelompok bertanggungjawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan

---

<sup>46</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 191

mempelajari materi sendiri. Adapun ciri-ciri pembelajaran *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

- (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Menurut Johnson & Johnson, yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum, ada lima unsur penting dalam unsur belajar kooperatif, yakni sebagai berikut:<sup>48</sup>

- (1) Saling ketergantungan secara positif (*Positive Interdependence*)

Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa akan sukses apabila anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga memiliki andil terhadap suksesnya kelompok.

- (2) Interaksi Tatap Muka Semakin Meningkat (*Face to Face Promotive Interaction*)

Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi siswa. Hal ini terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa yang lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan akan berlangsung secara alamiah karena

---

<sup>47</sup>*Ibid*, hal. 196

<sup>48</sup>*Ibid*, hal. 194-196

kegagalan seseorang dalam kelompok dapat mempengaruhi keberhasilan kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari.

(3) Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability/Personal Responsibility*)

Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: membantu siswa yang membutuhkan bantuan, dan siswa tidak hanya sekedar “*membonceng*” pada hasil kerja teman sekelompoknya.

(4) Keterampilan Interpersonal dan Kelompok Kecil (*Interpersonal and Small Group Skill*)

Dalam belajar kooperatif, selain diminta untuk mempelajari materi yang diberikan, siswa juga diminta untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

(5) Proses Kelompok (*Group Processing*)

Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas dalam aplikasi humanistik rogers dalam pembelajaran sangat beragam cara atau metode yang dapat dilakukan guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas agar guru tidak monoton dan siswa tidak jenuh menerima pembelajaran di dalam kelas dan siswa menjadi lebih aktif kelas menjadi lebih hidup.

### 3) Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York, pada tanggal 1 April 1908.<sup>49</sup> Abraham Harold Maslow adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Orang tuanya adalah imigran berkebangsaan Rusia-Yahudi di sebuah perkampungan non-Yahudi di pinggiran kota Brooklyn.

Humanistik yang dibangun oleh Maslow adalah sangat berbeda dengan sikap humanistik yang dibangun oleh pakar dan penganut psikologi modern. Psikologi modern terlalu menekannya dan menggunakan pendekatan statistic dalam melihat semua fenomena psikologis. Sedangkan Maslow, sikap humanistiknya dalam psikologi

---

<sup>49</sup> Calvin S. Hall dkk, *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 106

selalu menekankan pada harapan besar terhadap manusia, karena potensi *inner* yang ada dalam diri manusia memungkinkan untuk dioptimalkan. Keadaan ini tercermin dari kata-katanya, yaitu: “untuk melihat kecepatan lari manusia, maka tidak perlu untuk mengambil kecepatan rata-rata dari kelompok orang yang diteliti, tetapi lebih baik kita mengumpulkan para peraih medali emas olimpiade-olimpiade dan melihat betapa cepatnya mereka mampu berlari.”<sup>50</sup>

Sebagai seorang Humanis, Maslow menyadari bahwa akan sangat diperlukan suatu teori yang memperhatikan tentang seluruh kemampuan manusia, tidak hanya melihat dari satu aspek yang dimiliki manusia saja. Tetapi harus memperhatikan aspek-aspek kemampuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia. Maka dalam hal ini, Maslow mengkonstruksi teori motivasinya yang sangat terkenal. Teori motivasi Maslow sangat berbeda dengan teori motivasi Frederick Winslow Taylor yang dinamakan dengan teori motivasi klasik. Bagi Frederick Winslow melihat bahwa motivasi manusia dari pemenuhan aspek atau kebutuhan biologis saja. Kebutuhan biologis tersebut dipenuhi melalui hal-hal yang bersifat materi seperti uang, barang atau imbalan-imbalan lainnya yang berbentuk materi. Sedangkan Maslow, jauh dari itu untuk melihat kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh manusia.

---

<sup>50</sup> Masbur, “Teori Humanistik”, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow*, Vol. 01, No. 01, 2015, hal. 37

Dalam teori motivasinya, Abraham Maslow mengkonstruksi teori motivasinya berdasarkan hirarki atau yang lebih dikenal dengan *Maslow's Needs Hierarchy Theory/A Theory of Human Motivation*. Baginya, seseorang berperilaku atau bekerja karena didorong oleh berbagai jenis kebutuhan. Maslow berpendapat, kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang, jika kebutuhan yang pertama dan kedua lebih terpenuhi, maka kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai tingkat kebutuhan kelima. Berdasarkan paparan di atas, Abraham Maslow membagikan kebutuhan tersebut ke dalam beberapa jenjang, yaitu:<sup>51</sup>

1. *Physiological Needs* (kebutuhan fisik dan biologis), yaitu kebutuhan mempertahankan hidup. Kebutuhan ini adalah seperti kebutuhan akan makan, minum, dan sebagainya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisik ini merangsang seseorang bertindak dan melakukan suatu pekerjaan dengan giat.
2. *Safety and security Needs* (kebutuhan keselamatan dan keamanan). Kebutuhan tingkat ini adalah kebutuhan keselamatan.
3. *Affiliation or Acceptance Needs* (kebutuhan sosial). Kebutuhan ini dibutuhkan karena merupakan alat untuk berinteraksi antar sesama serta diterima dalam pergaulan kelompok dan masyarakat lingkungannya. Secara normal, manusia tidak akan mau hidup

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 38

menyendiri seorang diri di tempat terpencil, tetapi ia selalu membutuhkan kepada hidup secara berkelompok.

4. *Esteem or Status Needs* (kebutuhan akan penghargaan). Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan penghargaan dari masyarakat lingkungannya. Ini muncul karena adanya prestasi, tetapi tidak selamanya demikian. Akan tetapi perlu juga diperhatikan oleh masyarakat atau pimpinan di suatu perusahaan atau kantor bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam masyarakat atau posisi seseorang dalam suatu organisasi, semakin tinggi pula prestasinya. Prestasi dan status di manifestasikan oleh banyak hal yang digunakan sebagai simbol status tersebut.
5. *Self Actualization* (aktualisasi diri). Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan segala kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai suatu prestasi yang sangat memuaskan. Kebutuhan ini juga merupakan realisasi lengkap dari potensi yang dimiliki seseorang secara penuh. Keinginan seseorang untuk mencapai kebutuhan sepenuhnya dapat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pemenuhan kebutuhan ini dapat dilakukan oleh para atasan atau pimpinan sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan. Dengan demikian, sangat penting untuk memuaskan kebutuhan manusia, ini dapat dilihat secara jelas pada lembaga atau perusahaan yang modern yang selalu memperhatikan kebutuhan bawahannya atau

karyawannya. Selain itu adalah dengan memberikan perlindungan dan kesejahteraan kepada para bawahannya atau karyawannya.

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa didalam individu ada dua hal:<sup>52</sup>

- a. Suatu usaha yang positif untuk berkembang
- b. Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut, seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya. Tetapi disisi lain, seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju kearah keutuhan, keunikan diri, kearah berfungsinya semua kemampuan, kearah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.

Mengenai kebutuhan manusia, Maslow membaginya menjadi bermacam-macam hierarki. Jika kebutuhan yang pertama (fisiologis) sudah dipenuhi, barulah seseorang dapat menginginkan kebutuhan yang ada di atasnya (mendapat rasa aman) hierarki kebutuhan manusia ini mempunyai implikasi yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh

---

<sup>52</sup> Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, alih bahasa: Nurul Iman, (Bandung: Rosyda Karya, 1993), hal.43

seorang guru ketika dia mengajar, karena perhatian dan motivasi anak didik tidak akan berkembang jika kebutuhan dasarnya belum terpenuhi.<sup>53</sup>

Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus dilaksanakan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar siswa belum terpenuhi. Dan untuk tingkat sekolah dasar kebutuhan ini hanya sampai kepada pemenuhan harga diri dari kelompok, belum sampai ke tingkat aktualisasi diri. Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pelaksanaan yang penting yang harus dilaksanakan oleh guru pada saat mengajar di kelas.

### **3. Prinsip Teori Belajar Humanistik**

Menurut Carl Roger dalam bukunya "*Freedom to Learn*" ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya adalah: (1) Manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu alamiah terhadap dunianya, dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengalaman baru. (2) Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri. (3) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya. (4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih

---

<sup>53</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum....*, hal. 222-223

mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil. (5) Apabila ancaman dari diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar. (6) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya. (7) Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu. (8) Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari. (9) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting. (10) Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.<sup>54</sup>

Prinsip lain dalam proses pembelajaran humanistik adalah bahwa proses pembelajaran harus mengajarkan siswa bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran setiap guru pasti mengharapkan siswa-siswanya mengembangkan sikap yang positif dalam belajar dan mampu menggunakan berbagai macam sumber untuk mendapatkan informasi

---

<sup>54</sup> Darkir, *Dasar-dasar Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hal. 64

yang dibutuhkan. Akan tetapi, para pendidik humanistik lebih menekankan lagi pada tujuan dan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan bagi diri mereka sendiri atau paling tidak dengan bimbingan yang seminimal mungkin dari guru.<sup>55</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas prinsip-prinsip di atas menjadi pedoman dan pendukung guru dan untuk memperlancar teori humanistik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar siswa lebih memperhatikan di dalam proses belajar di dalam kelas.

#### **4. Tahap Teori Belajar Humanistik**

Aliran Humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>56</sup>

Para ahli pendidikan menyatakan bahwa pada dasarnya Humanistik bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebagai sebuah filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh siswa, dimana setiap siswa memiliki cara sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya.<sup>57</sup> Langkah-langkah

---

<sup>55</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142-143

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 142

<sup>57</sup> *Ibid*, hal.148

pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetyo Irawan, dapat digunakan sebagai acuan dalam penerapan teori ini, yaitu :<sup>58</sup>

1. Menentukan tujuan pembelajaran secara jelas dan kemana arah nantinya
2. Mengidentifikasi kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap siswa
3. Mengidentifikasi topik-topik mata pelajaran
4. Merancang dan menyediakan media dan fasilitas pembelajaran
5. Membimbing para siswa agar mereka belajar secara aktif
6. Membimbing siswa agar memahami makna dari pengalaman belajarnya
7. Membimbing siswa agar membuat konseptualisasi dari hasil pengalamannya belajar
8. Membimbing siswa agar menerapkan konsepnya tadi pada dunia nyata
9. Membimbing siswa agar mengevaluasi proses dan hasil belajarnya sendiri.

Berdasarkan pemaparan langkah-langkah di atas guru dapat dengan mudah menerapkannya di dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dan juga guru juga hendaknya memahami cara berfikir siswa satu persatu agar siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami pembelajaran yang di berikan oleh guru pada pelajaran itu. Jika adasiswa yang memiliki keerbatanan untuk memahami pembelajaran yang di

---

<sup>58</sup> Ibid, hal.77-78

sampaikan oleh guru, sebaiknya guru mendekati dan memberi motivasi pada siswa tersebut.

## **5. Proses Pelaksanaan Teori Belajar Humanistik**

### **a. Ciri-ciri guru yang bersifat fasilitator adalah :**

- a) Merespon perasaan peserta didik
- b) Menggunakan ide-ide peserta didik untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
- c) Berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik
- d) Menghargai peserta didik
- e) Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
- f) Menyesuaikan isi kerangka berpikir peserta didik (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan segera dari peserta didik)
- g) Tersenyum pada peserta didik<sup>59</sup>.

Berdasarkan pemaparan terkait proses pelaksanaan teori belajar humanistik maka mempermudah guru dalam proses pembelajaran di kelas agar suasana lebih hidup dan aktif.

### **b. Proses Teori Belajar Humanistik**

Peranan siswa (*Si-belajar*) mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya.

---

<sup>59</sup> Nana Syaodih dkk, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Cet. IV, Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 152

Peranan guru psikologis humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator, yaitu:<sup>60</sup>

- 1) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
- 2) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- 3) Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- 4) Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah di manfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka
- 5) Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok
- 6) Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok

---

<sup>60</sup>*Ibid*, hal.152

- 7) Bilamana suasana penerimaan kelas telah manap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- 8) Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sesuatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak siswa
- 9) Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar
- 10) Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat memberikan agar guru lebih aktif lagi dalam pengelolaan siswa dikelas karena guru adalah fasilitator untuk siswa dan mengenali setiap siswa serta keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki siswa.

## **6. Tinjauan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Belajar dan pembelajaran merupakan istilah yang seakan-akan tidak terpisahkan. Setiap ada pembelajaran pasti di dalamnya ada belajar.

Pembelajaran ialah suatu proses belajar mengajar dimana guru menyampaikan materi pelajaran juga mengatur lingkungan supaya siswa antusias untuk belajar.

Pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana siswa sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.<sup>61</sup>

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan pelayanan yang khusus diperuntukkan bagi siswa. Proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam, sebenarnya menggunakan prinsip-prinsip umum proses pembelajaran. Komponen-komponen yang terlihat umumnya sama, yaitu mencakup tujuan, bahan, metode, alat, dan evaluasi.<sup>62</sup>

Menurut Departemen Agama, "Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan."<sup>63</sup>

Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses yang dalam pengembangannya dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.

---

<sup>61</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal. 39

<sup>62</sup> Tohirin, M. S., *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hal. 17

<sup>63</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 12

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian, yakni (1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, (2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama dianjurkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial.<sup>64</sup>

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, toleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 95

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 96

## 7. Dampak Teori Belajar Humanistik terhadap Akhlak

Menurut aliran ini, penyusunan dan penyajian materi oleh pendidik harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Dalam hal ini peran pendidik adalah untuk membantu siswa mengembangkan dirinya, yakni mengenal diri mereka sebagai makhluk yang unik serta membantu mereka untuk bisa mengembangkan potensinya. Implikasi dari teori humanistik adalah:

- a) Guru bebas menentukan perilakunya atau melakukan apa saja yang penting anak didiknya termotivasi untuk belajar.
- b) Peserta didik merupakan pelaku aktif, dia tidak hanya menjadi objek dalam proses belajar dan mengajar tapi dia juga bisa menjadi subjek.
- c) Adanya sikap Individualis dalam arti anak didik bebas berpikir, bebas mewujudkan diri sendiri, dan bebas berkreasi.

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaak* yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti “budi pekerti”.<sup>66</sup> Sinonim dari kata etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Moral juga berasal dari bahasa latin, *mores* yang berarti adat kebiasaan.<sup>67</sup>

Adapun perbedaan antara akhlak, etika, dan moral yaitu terletak pada sumber yang dijadikan sebagai patokan atau pedoman untuk menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Ukuran penilaian pada

---

<sup>66</sup> Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 26

<sup>67</sup> Achmad Charis Zubair dalam Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 89

akhlak yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk bersumber pada al-Qur'an dan hadits, jika dalam etika penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral berdasarkan adat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat.<sup>68</sup>

Akhlak digolongkan menjadi dua, yakni akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Akhlak *mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik ( yang terpuji). Sementara akhlak *madzmumah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela. Kedua sifat tersebut dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* dan *madzmumah* manusia yang terpendam dalam jiwanya. Oleh karenanya, sikap dan tingkah laku manusia yang lahir merupakan cermin atau gambaran dari sifat atau kelakuan batin.<sup>69</sup> Akan tetapi, dalam penelitian ini lebih menekankan pada akhlak *mahmudah* (baik), yakni bagaimana akhlak *mahmudah* siswa SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung yang ditimbulkan sebab adanya penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran.

Implikasinya bagi pendidikan adalah pendidikan humanistik mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khalifah. Pendidikan ini memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal.

---

<sup>68</sup> *Ibid*, hal. 97

<sup>69</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 197-198

### 1) Aspek Pendidik

Psikologi Humanistik memberi perhatian bahwa pendidik/guru adalah fasilitator. Pendidik harus berupaya untuk memberikan kemudahan belajar. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidik.

1. Memberikan perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
2. Membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
3. Mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna.
4. Mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
5. Menempatkan dirinya sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
6. Menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas dan menerima baik isi yang bersifat intelektual maupun sikap-sikap, perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individu maupun kelompok.

7. Bilamana situasi kelas telah kondisional, Fasilitator dapat berperan sebagai seorang peserta didik/siswa yang turut berpartisipasi, sebagai anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti peserta didik/siswa yang lain.
8. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok. Perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh digunakan atau ditolak oleh peserta didik.
9. Didalam berperan sebagai fasilitator, pendidik harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya.<sup>70</sup>

## 2) Aspek peserta didik

Peserta didik ialah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Disini peserta didik merupakan “kunci” yang menentukan terjadinya interaksi edukatif.

Aliran humanistik membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Peserta didik merupakan pelaku utama (subyek) dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam aliran humanistik peserta didik memiliki 4 siklus belajar. Pertama, peserta didik hanya mampu

---

<sup>70</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993), hal. 57.

sekedar ikut mengalami suatu kejadian, dia belum mempunyai kesadaran tentang hakikat kejadian tersebut, dia pun belum mengerti bagaimana dan mengapa kejadian tersebut bisa terjadi. Kedua, peserta didik tersebut lambat laun mampu mengadakan observasi aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya.

Ketiga, peserta didik mulai belajar untuk membuat teori tentang suatu hal yang pernah dialami. Pada tahap ini peserta didik diharapkan sudah mampu untuk membuat aturan-aturan umum dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda tetapi memiliki landasan aturan yang sama. Terakhir, peserta didik mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Siklus tersebut terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung diluar kesadaran peserta didik. Meskipun dalam teorinya mampu membuat garis tegas antara tahap satu dengan tahap yang lain, namun dalam peralihan dari satu tahap ke tahap yang lain seringkali terjadi begitu saja.

### **3) Aspek Materi**

Materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam sebuah proses kependidikan. Pada dasarnya materi merupakan sekumpulan pengetahuan (nilai) yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik, tanpa materi tidak akan ada pembelajaran, permasalahan yang perlu disadari

adalah bahwa materi bukanlah tujuan, keberhasilan pendidik tidak semata-mata diukur dengan proses transmisi nilai-nilai, (dalam hal ini materi pelajaran yang terformat kedalam kurikulum), melainkan lebih dari itu.

Pendidikan humanistik menganggap materi pendidikan lebih kepada merupakan sarana yakni sarana untuk membentuk pematangan humanisasi peserta didik, jasmani dan rohani. Karena sarat dengan nilai-nilai (sosial, budaya, ekonomi, etika, dan religius) dan nilai-nilai kependidikan itu sendiri.<sup>71</sup>

## **8. Implementasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran PAI**

Penerapan teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik dan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara

---

<sup>71</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), hal. 100

positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Adapun implementasi teori humanistik sebagai berikut:

a) *Student Centered Learning*

Pengertian *Student Centered Learning* (SCL) adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku. Melalui proses pembelajaran yang keterlibatan siswa secara aktif, berarti guru tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar. Pada sistem pembelajaran model SCL ini bisa dilakukan dengan metode diskusi, discovery learning, dan kontekstual learning. Karena dalam metode-metode ini siswa dituntut untuk aktif dalam belajar. Adapun metode-metode SCL antara lain:<sup>72</sup>

1) *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Prinsip metode ini adalah peserta didik belajar dari dan dengan teman-temannya untuk mencapai suatu tujuan belajar dengan secara penuh bertanggung jawab atas hasil pembelajaran yang di capai.

2) *Collaborative Learning* (Pembelajaran Kolaboratif)

Prinsip dari pembelajaran kolaboratif adalah bahwa pembelajaran merupakan proses yang aktif. Peserta didik menyesuaikan informasi dan menghubungkannya dengan

---

<sup>72</sup> Ratna Syifa'a Rachmahana, "Teori Humanistik", *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2008, hal. 111

pengetahuan baru melalui kerangka acuan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran memerlukan suatu tantangan yang akan membuka wawasan para peserta didik untuk secara aktif berinteraksi dengan temannya. Di sini para peserta didik akan mendapatkan keuntungan lebih jika mereka saling berbagi pandangan yang berbeda dengan temannya. Pembelajaran terjadi dalam lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan saling bertukar informasi, yang akan memudahkan peserta didik menciptakan kerangka pemikiran dan pemaknaan terhadap hal yang dipelajari.

### 3) *Competitive Learning* (Pembelajaran Kompetitif)

Prinsip pembelajaran ini adalah memfasilitasi peserta didik saling berkompetisi dengan temannya untuk mencapai hasil terbaik. Kompetisi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Kompetisi individual berarti peserta didik berkompetisi dengan dirinya sendiri dibandingkan dengan pencapaian prestasi sebelumnya. Kompetisi kelompok dilakukan dengan membangun kerjasama kelompok untuk dapat mencapai prestasi tertinggi.

### 4) *Case Based Learning* (Pembelajaran Berdasar Kasus)

Prinsip dasar dari metode ini adalah memfasilitasi peserta didik untuk menguasai konsep dan menerapkannya dalam praktek nyata. Dalam hal ini analisis kasus yang dikuasai tidak

hanya berdasarkan *common sense* (akal sehat) melainkan dengan bekal materi yang telah di pelajari. Pada akhirnya metode ini memfasilitasi peserta didik untuk berkomunikasi dan berargumentasi terhadap analisis suatu kasus.

b) *Humanizing of the Classroom*

Pengertian *Humanizing of The Classroom* ini berasal dari dua kata yaitu *Humanizing* yang berarti memanusiakan dan “*The Classroom*” yang berarti ruang kelas . jadi *Humanizing of The Classroom* secara harfiah berarti memanusiakan ruang kelas. Namun yang dimaksud disini adalah bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik hendaknya memperlakukan peserta didiknya sesuai dengan kondisi dan karakteristiknya mereka masing-masing. Sementara itu, ruangan kelas berfungsi sebagai ruang pembelajaran, sehingga dimanapun pembelajaran dilaksanakan, baik di dalam, luar maupun di alam bebas, pembelajaran masih tetap berlangsung. Jadi dalam aplikasinya *Humanizing of The Classroom* merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan dengan pendekatan humanistik, kontekstual laerning dan edutainment dimana peserta didik dapat belajar dari lingkungan atau realitas kehidupannya serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Arbayah , “Dinamika Ilmu”, *Model Pembelajaran Humanistik*, Vol. 13, No. 2, Desember 2013, hal. 216

c) *Active Learning*

Melalui model pembelajaran aktif, siswa diharapkan akan mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang mereka miliki. Di samping itu, siswa secara penuh dan sadar dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitarnya, lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara sistematis, kritis dan tanggap, sehingga dapat menyelesaikan masalah sehari-hari melalui penelusuran informasi yang bermakna baginya. Belajar aktif menuntut guru bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis, dan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan efisien. Artinya, guru dapat merencanakan model pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dan menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna bagi siswa.<sup>74</sup>

d) *Quantum Learning*

Pembelajaran kuantum merupakan terjemahan dari bahasa asing yaitu quantum learning. *Quantum Learning* adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Dengan demikian, pembelajaran kuantum dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang menekankan untuk memberikan manfaat yang

---

<sup>74</sup> *Ibid*, hal. 216

bermakna dan juga menekankan pada tingkat kesenangan dari peserta didik atau siswa.<sup>75</sup>

e) *The Accelerated Learning*

*Accelerated Learning* sebagai cara untuk menciptakan aktifitas belajar menjadi sebuah proses yang menyenangkan. *Accelerated Learning* merupakan pendekatan belajar yang lebih maju daripada yang digunakan saat ini. Implementasi *Accelerated Learning* pada proses belajar di sekolah dapat memberikan beberapa keuntungan. *Accelerated Learning* didasarkan riset terakhir tentang perkembangan otak dan belajar. Saat ini *Accelerated Learning* digunakan dengan memanfaatkan metode dan media yang bervariasi dan bersifat terbuka serta fleksibel.<sup>76</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak. Adapun persamaan dan perbedaan terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 217

<sup>76</sup> *Ibid*, hal. 217

Tabel 2.1

**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Amalia Chusnas Sa'adah, NIM. 13410075 (2017), melakukan penelitian dengan judul <b>“Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Akhlak siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta”</b></p>	<p>1. Meneliti tentang implementasi teori belajar Hummanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa 2. Menggunakan jenis pendekatan kualitatif</p>	<p>1. Judul penelitian terdahulu <b>Negeri 5</b> “Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Akhlak siswa di SMA Yogyakarta”, sedangkan judul peneliti yang peneliti lakukan “Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung” 2. Fokus penelitian terdahulu: 1) Bagaimana implementasi teori belajar Humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? 2) Bagaimana implikasi teori belajar humanistik terhadap akhlak siswa? Sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan: 1) Bagaimana tahap-tahap implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran</p>

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa?</p> <p>2) Bagaimana proses pelaksanaan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa?</p> <p>3) Bagaimana dampak Teori Belajar Humanistik terhadap akhlak siswa?</p>
2.	<p>Andriansyah Qodir, NIM. 11110012 (2015), melakukan penelitian dengan judul <b>“Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Probolinggo”</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti tentang tahap-tahap humanistik</li> <li>2. Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>3. Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Judul penelitian terdahulu <b>“Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Probolinggo”</b>, sedangkan judul penelitian yang penulis lakukan <b>“Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung”</b></li> <li>2. Fokus penelitian terdahulu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apa saja alasan-alasan guru Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?</li> <li>2) Bagaimana implementasi</li> </ol> </li> </ol>

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>pendekatan humanistik dalam oembelajaran Pendidikan Agama Islam?</p> <p>3) Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendekatan humanistik pada pembelajaran pendidikan agama islam?  Sedangkaan fokus penelitian yang penulis lakukan:</p> <p>1) Bagaimana tahap-tahap implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa?</p> <p>2) Bagaimana proses pelaksanaan teori belajar humanistik dalam pembelajaan Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa?</p> <p>3) Bagaimana dampak Teori Belajar Humanistik terhadap akhlak siswa?</p>
3.	Lailatus Sa'adah, NIM. 08410244 (2013), melakukan penelitian dengan judul <b>“Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti tentang tahap-tahap humanistik</li> <li>2. Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>3. Menggunakan jenis penelitian deskriptif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Judul penelitian terdahulu “Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV SDIT SALSABILA 3 Banguntapan”, sedangkan judul penelitian yang penulis lakukan “Implementasi</li> </ol>

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><b>SDIT SALSABILA 3 Banguntapan “</b></p>	<p>kualitatif</p>	<p>Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung”</p> <p>2. Fokus penelitian terdahulu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bagaimana pelaksanaan pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?</li> <li>2) Bagaimana hasil pelaksanaan pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?</li> <li>3) Apa saja kendala pelaksanaan pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan:</li> <li>1) Bagaimana tahap-tahap implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa?</li> <li>2) Bagaimana proses pelaksanaan teori belajar humanistik dalam pembelajaran</li> </ol>

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa? 3) Bagaimana dampak Teori Belajar Humanistik terhadap akhlak siswa?
4.	Yuyun Wahyudin, NIM. 05410041 (2009), dengan judul <b>“Teori Belajar Humanistik Carl Ronsom Rogers dan Implikasinya terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”</b>	1. Meneliti tentang dampak teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2. Menggunakan pendekatan kualitatif 3. Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif	1. Judul penelitian terdahulu “Teori Belajar Humanistik Carl Ronsom Rogers dan Implikasinya terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, sedangkan judul penelitian yang penulis lakukan “Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung” 2. Fokus penelitian terdahulu: 1) Bagaimanakah teori belajar humanistik Carl R.Rogers? 2) Bagaimanakah implikasi teori belajar humanistik Carl R. Rogers terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan: 1) Bagaimana tahap-tahap implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>Islam terhadap akhlak siswa?</p> <p>2) Bagaimana proses pelaksanaan teori belajaran humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa?</p> <p>3) Bagaimana dampak Teori Belajar Humanistik terhadap akhlak siswa?</p>

### C. Pardigma Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik, yakni suatu penelitian di mana data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan perilaku.<sup>77</sup>

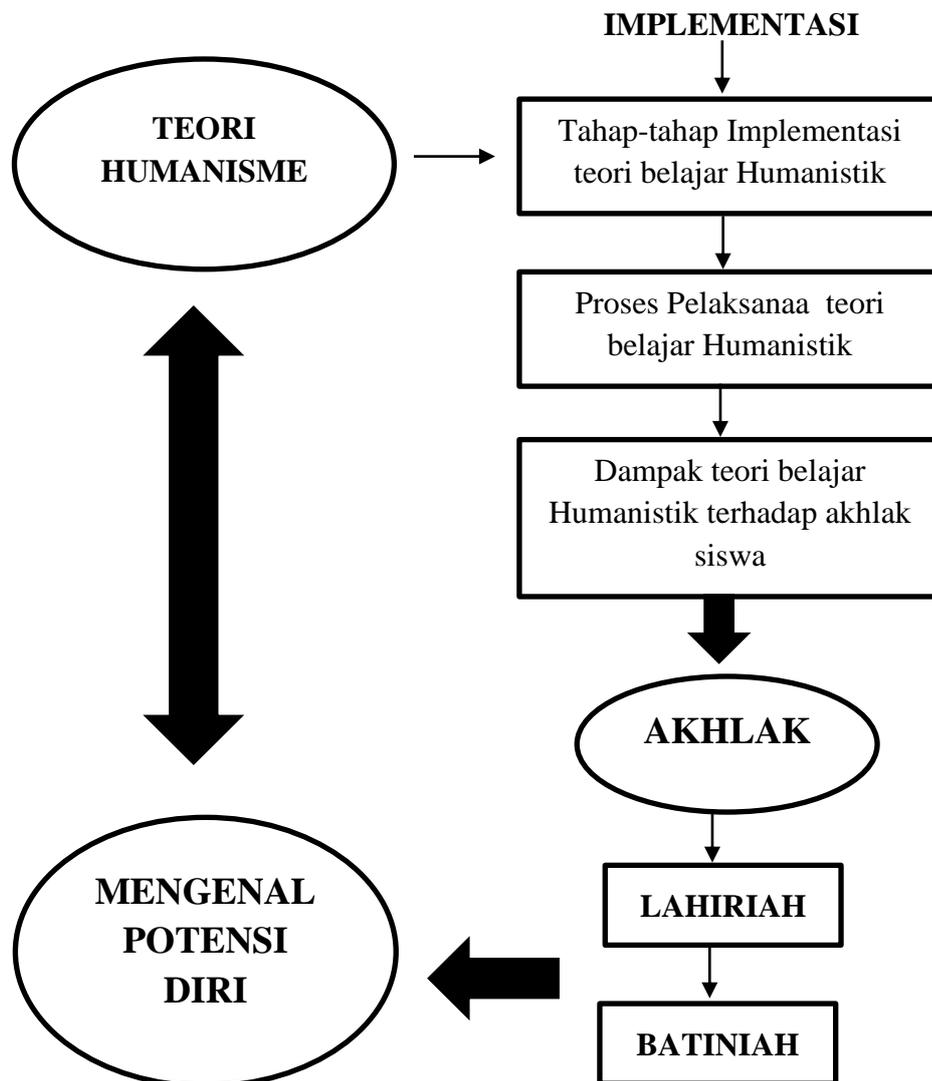
Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi, menjabarkan dan menganalisis segala fenomena yang ditentukan di lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan yang objektif. Adapun data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan psikologi yakni pendekatan perilaku. Pendekatan perilaku adalah suatu pendekatan yang melihat dari sisi tingkah laku manusia yang merupakan respon atas stimulus yang datang. Hal ini berarti tingkah laku manusia seperti reflek tanpa adanya kerja mental sama sekali. Jadi tingkah laku manusia

<sup>77</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 39

merupakan respon atau reflek dari stimulus yang datang, bukan karena direncanakan sebelumnya.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pakel terdapat teori belajar Humanistik yang telah peneliti amati. Berikut pemaparan paradigma penelitian peneliti:



**Bagan 2.1**  
**Paradigma Penelitian Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam**  
**Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa**

Paradigma pada penelitian ini, menjadikan pendidik sebagai peransan penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teori Humanisme adalah suatu teori yang lebih mengedepankan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan, akan tetapi lebih menekankan pada isi atau materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya. Teori ini lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia, yaitu bagaimana dirinya melakukan hal-hal yang positif (potensi manusia).

Dalam pelaksanaan Teori Humanisme ini terdapat tahap-tahap pelaksanaan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu menentukan tujuan pembelajaran secara jelas, mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki setiap siswa, merancang dan menyediakan media dan fasilitas sebelum pembelajaran, membimbing siswa belajar secara aktif, membimbing siswa memahami makna pengalaman belajarnya, membimbing siswa membuat konseptulasi hasil pengalaman belajar, menerapkan konsep pada dunia nyata, dan membimbing siswa mengevaluasi proses hasil belajar. Kemudian proses pelaksanaan dari teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi memperhatikan kondisi kelas apakah sudah siap atau belum untuk memulai pelajaran, guru merespon perasaan peserta didik, siswa menyampaikan pendapat yang mereka ketahui dan guru merespon dengan baik, guru berdialog dan berdiskusi dengan siswa tanpa ada rasa takut, dan guru tersenyum pada siswa. Kemudian dampak yang diketahui setelah pelaksanaan Teori Belajar Humanistik terhadap akhlak siswa, yaitu siswa merasa senang dan antusias mengikuti

pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan siswa merasa bersemangat saat diskusi berlangsung.

Implementasi dari Teori Belajar Humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini menghasilkan tingkah laku berupa akhlak. Akhlak berarti budi pekerti. Akhlak adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang tercermin dari tindakan dan perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui akhlak seseorang, dapat dilihat dari dua indikator, yaitu lahiriah dan batiniah. Indikator akhlak lahiriah adalah perbuatan lahiriah yang menunjukkan keadaan jiwa (perilaku yang tampak). Perbuatan lahiriah yang ditampilkan merupakan tanda atau gejala adanya akhlak. Sebab, keadaan jiwa tidak dapat dibuktikan kecuali dengan melihat gejala yang dilahirkan. Akhlak merupakan sifat dalam diri seseorang yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan, dan jika sifat tersebut dibiasakan maka akan melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran, dan perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini akhlak lahiriah meliputi kondisi yang ada di dalam kelas sangat mendukung, seperti adanya LCD proyektor, dan media (folio lembar kerja siswa) perlengkapan lainnya yang dibutuhkan di dalam kelas. Indikator akhlak yang kedua, yaitu akhlak batiniah adalah akhlak seseorang yang tidak tampak, namun dapat dilihat dari perbuatan yang ditampilkan. Sebab, perbuatan yang terlihat sebenarnya merupakan ekspresi dari sifat batinnya. Sehingga jika perbuatan yang ditampilkan adalah baik, maka menunjukkan sifat yang tertanam dalam jiwa adalah baik. begitu juga sebaliknya, jika perbuatan yang ditampilkan adalah perbuatan yang

buruk, maka hal ini menunjukkan bahwa sifat dalam jiwa pun juga buruk. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini akhlak batiniah meliputi kondisi yang ada di dalam kelas, apakah siswa sudah siap untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam atukah belum. Sebab, kesiapan kondisi siswa di dalam kelas sangat mempengaruhi berjalannya pembelajaran di dalam kelas.

Dengan mengetahui indikator akhlak lahiriah dan batiniah di atas siswa dapat mengenal potensi dirinya sendiri, yaitu kemampuan dan kualitas yang dimiliki seseorang, namun belum dipergunakan secara maksimal dan butuh dikembangkan di dalam dirinya untuk mewujudkan menjadi suatu yang bermanfaat nyata dalam kehidupan diri manusia sehari hari. Kemudian dengan mengenali potensi diri maka akan kembali dalam makna Teori Humanisme itu, yaitu mencapai pemahaman yang diinginkan, akan tetapi lebih menekankan pada isi atau materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya.